

TARI PIRING PADA UPACARA MALAM BERINAI MASYARAKAT MELAYU SERDANG BEDAGAI

Lusiana

Prodi S Tari Jurusan Sendratasik
FBS Unimed

ABSTRAK

Tari Piring yang berasal dari Suku Minangkabau memiliki sejarah dimana pada jaman dahulu sebagian masyarakat Minangkabau memiliki pekerjaan sebagai petani. Pada saat istirahat sambil menunggu makan siang, petani memainkan piring yang dipegang dengan memutar – mutar piring dan membuat atraksi dari piring itu sendiri. Tari piring juga dimiliki oleh masyarakat Melayu yang dilaksanakan pada Malam Berinai adalah *Merisik Kecil Melalui Seorang Telangkai, Merisik Resmi dan Meminang, Menyorong Tanda (Bertunangan)*. Khususnya pada masyarakat melayu Sumatera Utara yang berada di Pesisir Timur yaitu Serdang Bedagai.

Kata Kunci: *Tari Piring, Upacara, Malam Berinai.*

A. PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara yang beribu kotakan Medan terletak pada $1^{\circ} - 4^{\circ}$ Lintang Utara dan $98^{\circ} - 100^{\circ}$ Bujur Timur, dengan luas daratan 71.680 km^2 . Sumatera Utara pada dasarnya terbagi atas: Pesisir Timur, Pegunungan Bukit Barisan, Pesisir Barat, Kepulauan Nias, Kepulauan Batu, dan Pulau Samosir di Danau Toba ([http:// www. Google. Com](http://www.Google.Com)). Dari pembagian wilayah yang telah dijelaskan di atas, masing-masing wilayah tersebut didiami oleh suku-suku setempat Sumatera Utara yang terdiri dari Suku Batak Toba, Nias, Mandailing, Angkola, Dairi, Simalungun, Karo, Pesisir Sibolga, dan Melayu.

Suku-suku yang beragam ditunjang dengan wilayah yang luas, dan keadaan alam

yang menjanjikan, menjadi daya tarik bagi para pendatang untuk hidup dan mengadu nasib ke Sumatera Utara. Mereka datang dengan berbagai cara seperti, menjadi buruh/kuli seperti suku-suku Jawa yang sengaja didatangkan sebagai pekerja di perkebunan, yang sudah dilakukan sejak zaman Belanda, serta menjadi pedagang yang banyak dilakukan oleh suku-suku Minangkabau. Suku-suku tersebut hidup berdampingan dengan suku setempat, saling menghargai dan bekerjasama dalam menjalankan adat budayanya, bahkan kadangkala memasukkan unsur budaya yang mereka miliki dengan unsur budaya penduduk setempat. Suku Minangkabau memperkenalkan kebiasaan yang mereka lakukan, dalam hal ini melalui seni budaya

dengan cara memperkenalkan kesenian dalam berbagai kegiatan. Karya-karya seni yang mereka perkenalkan, berupa karya-karya musik tradisi, karya Seni Tari tradisi yang dilaksanakan seperti dalam upacara perkawinan yang menyertakan tari piring sebagai salah satu tarian yang ditarikan pada acara adat Malam Berinai. Koentjaraningrat (2004 : 2), menyatakan bahwa:

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Organisasi Sosial, (4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, (5) Sistem Mata Pencaharian Hidup, (6) Sistem Religi dan (7) Kesenian. Ke tujuh unsur kebudayaan ini merupakan isi pokok dari kebudayaan”.

Tari Piring yang berasal dari Suku Minanglabau memiliki sejarah dimana pada jaman dahulu sebagian masyarakat Minangkabau memiliki pekerjaan sebagai petani. Pada saat istirahat sambil menunggu makan siang, petani memainkan piring yang dipegang dengan memutar – mutar piring dan membuat atraksi dari piring itu sendiri. Atraksi tersebut lama - kelamaan menjadi sebuah tarian, yang dinamakan Tari Piring.

Tari Piring diiringi alat musik gendang, galembong, serunai, dan alat tiup lain yang terbuat dari batang padi, akan tetapi bagi seniman – seniman yang ada di Sumatera Barat menciptakan tari piring dengan berpijak pada tari piring tradisi yang dikembangkan sesuai dengan keinginan seniman itu sendiri.

Tari piring juga dimiliki oleh masyarakat Melayu yang dilaksanakan pada Malam Berinai. Khususnya pada masyarakat melayu Sumatera Utara yang berada di Pesisir Timur yaitu Serdang Bedagai.

Masyarakat Melayu Serdang Bedagai, memiliki urutan acara pada malam berinai

dimana tari inai adalah tari utama dan tarian hiburan yang terdiri dari 3 rangkaian, yang dimulai tari podang, tari zapin, dan tari piring. Tarian - tarian ini telah menjadi suatu kebutuhan, bagi masyarakat Melayu Serdang Bedagai di dalam upacara malam berinai.

Tari Piring sebagai salah satu tari tradisi yang bersifat hiburan di dalam konteks upacara malam berinai pada Masyarakat Melayu Serdang Bedagai, berperan sebagai peramai atau pendukung ramainya suasana pada upacara malam berinai. Tari Piring diperkenalkan dari masyarakat Padang (Sumatera Barat) yang melakukan urbanisasi ke Serdang Bedagai, yang mengalami perkembangan dimana tari piring tersebut dapat disajikan pada upacara malam berinai yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu Serdang Bedagai.

Tari Piring berdurasi lebih kurang 5 menit, yang biasanya ditarikan oleh penari laki-laki dengan menggunakan property piring dan lilin yang sudah dinyalakan, serta inai yang sudah ditumbuk mengelilingi lilin. Jumlah penari pada tari piring harus genap atau berpasangan misalnya 2 penari, 4 penari maupun 6 penari yang memiliki alasan, jika lilin salah satu penari mati maka penari yang lainnya memberikan api agar lilin tersebut dapat menyala lagi.

Dalam penyajian Tari Piring diawali dari posisi depan, sebelum memulai tarian dilakukan penghormatan kepada kedua pengantin dan para tamu, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan gerakan silat yang bersifat refleksi dan saling berlawanan (saling mengisi gerakan dan ruangan yang kosong antara penari yang satu dengan penari yang lainnya).

Pada dasarnya alat-alat musik yang biasa digunakan untuk mengiringi Tari Piring ini adalah sebuah serunai Melayu yang berfungsi sebagai pembawa melodi, satu atau dua buah gendang Melayu dua sisi, dan dapat pula diganti dengan gendang Melayu satu muka (gendang ronggeng), dan sebuah tawak

– tawak. Rentak musik yang disajikan berdasarkan irama musik silat seperti yang telah diketahui bahwa musik dari Melayu Serdang Bedagai yang selalu digunakan adalah musik melayu patam – patam. Melihat keunikan tari piring membuat peneliti tertarik untuk mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian dengan judul “Tari Piring Pada Upacara Malam Berinai Masyarakat Melayu Serdang Bedagai”.

A. KONSEP PENGEMBANGAN, TINJAUAN TEORITIK

Untuk menjawab hal-hal yang berkaitan dalam kajian ini, diberikan pendekatan seperti kajian sejarah, upacara, dan bentuk penyajian. Serta landasan teoritis yang berupa kerangka konseptual.

Landasan Teoritis merupakan pedoman yang digunakan dalam menyelesaikan masalah – masalah dalam penelitian, berdasarkan teori – teori yang berhubungan dengan penelitian maka diharapkan adanya penyelesaian dalam permasalahan yang timbul dalam penelitian.

1. Pengertian Sejarah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (WJS poerwadarminto, 1982:646) menyebutkan bahwa sejarah mengandung 3 pengertian yaitu:

- a. Kesusasteraan lama: silsilah, asal usul.
- b. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.
- c. Ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau

Berkaitan dengan teori diatas penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji tentang asal mula diciptakannya Tari Piring yang disajikan pada upacara malam berinai masarakat Serdang Bedagai. Kajian ini digunakan untuk melihat latar belakang dari siapa yang menciptakan, kenapa diciptakan dan untuk apa diciptakan, dimana diciptakan,

mengapa diciptakan, sehingga dengan menjawab apa-apa yang menjadi pertanyaan di atas, maka latar belakang adanya tari piring pada malam berinai dapat terjawab.

2. Pengertian Upacara

Menurut Lois Ellfedt dalam Tuti Rahayu (2005:9): ”Upacara terdiri atas tingkah laku yang terpilih dan terpol, pada umumnya mempunyai tujuan dan hampir selalu serius “. Sedangkan dalam KBBI(2005:1250).

“Upacara yang dilakukan masyarakat dilandasi oleh kepercayaan dan kebudayaan rutinitas semata akan tetapi mengandung maksud dan tujuan tertentu. Upacara bukan sebagai suatu kegiatan biasa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi merupakan aktivitas yang mengandung makna religius yang serba sakral dan terpisah dari hal yang bersifat duniawi” (Wahyuni,2002:35)

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menggunakan upacara penelitian ini dalam pelaksanaan *Tepung Tawar* dimana terjadinya peristiwa – peristiwa yang sangat penting dan mempunyai aturan – aturan yang berlaku dan berhubungan sesuai dengan adat dan agama pada saat pelaksanaannya.

3. Pengertian Bentuk Penyajian

Sal Murgianto dalam Nurwani, jurnal Bahas “Serampang XII: Tari Kreasi yang Mentradisi Pada Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur” (140:2011) menuliskan bahwa “Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum – hukum hidup”. Lebih lanjut diterangkan bahwa ada dua macam bentuk dalam kesenian yakni: “...pertama adalah bentuk yang tidak terlihat, bentuk bathin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur – unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya bathiniah, kemudian tampil sebagai isi tarian.

Isi berkepentingan dengan tema atau ide yang hendak diungkapkan dalam sebuah karya tari. Kedua adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen- elemen motorik yang teramati, bentuk luar berkepentingan dengan bagaimana kita mengolah bahan – bahan kasar dan menentukan hubungan saling keseluruhan aspek bias dirakitkan. Pengertian penyajian berasal dari kata “saji” yaitu mempersembahkan, sedangkan penyajian itu sendiri mengandung pengertian proses, cara dan perbuatan yang telah tersedia untuk dinikmati.

Setianingsih (2000:99) yang menyatakan bahwa penyajian tari pada umumnya dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Tari Tunggal, diperagakan oleh se orang (laki – laki atau perempuan)
2. Tari Berpasangan, dibawakan oleh dua orang, baik sejenis maupun berlawanan jenis.
3. Tari Jenis Kelompok.
4. Tari Massal.

mempengaruhi antar elemen – elemen yang digunakan”.

Sedangkan Suzanne. K. Langer (1988:5) mengatakan bahwa: “Bentuk dalam pengertian abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan ,atau lebih tepatnya suatu cara dimana

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan penyajian Tari Piring yang terdapat pada penelitian ini dapat dimasukkan kategori tari berkelompok, mengkaji kepada tema tari, gerak tari, iringan musik yang digunakan, tata rias, tata busana, dan dimana tari itu ditarikan. Peneliti menggunakan teori ini untuk mengupas bagaimana bentuk penyajian Tari Piring pada upacara malam berinai masyarakat Serdang Bedagai.

3. Pengertian Makna Simbolis

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S Poerdawarminto), symbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda: lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu: misalnya warna putih ialah melambangkan kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran, atau berarti juga tanda pengenal yang tetap menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya. Misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia.

Dalam penelitian ini teori symbol digunakan untuk mengkaji maksud – maksud tertentu yang terkandung dalam tari piring, penggunaan segala sesuatu yang berkaitan dengan keutuhan tari secara keseluruhan yang dapat dilihat dari bentuk penyajian, bentuk gerak tari, bentuk pola tari, musik iringan, rias wajah, sampai penataan busana dan aksesoris yang digunakan dan tentunya memiliki nilai – nilai tertentu atau merupakan lambang atau ciri khas dari Serdang Bedagai.

B. METODE, DAN STRATEGI PELAKSANAAN

Untuk melakukan penelitian diperlukan sebuah cara atau langkah yang diuraikan dalam beberapa tahap. Dalam hal ini metode yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat – sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Adapun strategi pelaksanaan yang digunakan yaitu penentuan lokasi penelitian dan waktu penelitian serta penjelasan populasi dan sampel yang dilengkapi dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data.

C. PEMBAHASAN

Adapun tinjauan umum masyarakat dan budaya serdang bedagai yaitu masyarakat serdang bedagai memiliki suku multi etnis dan wilayah yang luas berdasarkan data dari profil serdang bedagai yang memiliki sejarah pembentukan tempat dari daerah Serdang Bedagai

1. Sejarah Terciptanya Tari Piring Melayu Serdang Bedagai

Tari piring dilaksanakan pada prosesi adat upacara malam berinai, adapun rangkaian prosesi adat upacara malam berinai adalah *Merisik Kecil Melalui Seorang Telangkai, Merisik Resmi dan Meminang, Menyorong Tanda (Bertunangan), Ikat Janji, Jamu Sukut, Akad Nikah, dan Malam Berinai* (dilaksanakan pada pukul 22.00 sampai 01.00 WIB).

Pada latar belakang telah dijelaskan, bahwa suku Minangkabau yang datang ke wilayah Sumatera Utara selain mencari kehidupan baru, mereka juga sekaligus membawa adat kebiasaan mereka dalam berbagai kegiatan dengan menyertakan tari piring yang dilakukan pada acara Malam Berinai. Tari Piring sebagai tarian pada acara tersebut, menjadi daya tarik bagi para undangan yang datang untuk menghadiri undangan tersebut. Para undangan yang datang tidak hanya dari suku Minangkabau saja, keharmonisan dalam hidup berdampingan dengan suku lain menyebabkan undangan yang hadir terdiri dari suku-suku pendatang maupun suku setempat dalam hal ini adalah suku Melayu.

Tari piring yang awalnya ditarikan pada acara adat suku Minangkabau kemudian disajikan pada acara malam berinai masyarakat suku Melayu. Suku Melayu sendiri pada umumnya menerima kehadiran tari piring dalam kegiatan adat perkawinan mereka, dengan selalu menyertakan tari piring dalam acara malam berinai. Akhirnya kebiasaan yang dilakukan oleh suku

Minangkabau juga menjadi kebiasaan suku Melayu, Mereka menyertakan tari piring dengan menyajikannya sebelum tari inai sebagai tari utama disajikan, walaupun tari piring hanya sebagai tari hiburan, tetapi masyarakat harus menyertakannya dalam acara adat malam berinai.

2. Bentuk Penyajian Tari Piring

2.a .Tema atau Cerita

Tema merupakan ide pokok dalam tari, apapun yang dilihat dapat menjadi sebuah tema. Seperti tema Kepahlawanan, Kegagahan, Percintaan, dan lain sebagainya. Tari Piring menggambarkan Kegagahan atau Ketangkasan seorang pria, dan tema pada Tari Piring ini berdasarkan konsep yang dituangkan melalui gerak silat melayu dan atraksi yang menggunakan property piring dan lilin serta ditata dan dirangkai menjadi satu tarian.

3. Ragam Gerak

Berikut adalah ragam gerak Tari Piring yang dikembangkan oleh Ibu Linda Sasmita,

3.1. Sembah Awal

Gerakan ini adalah gerakan sembah awal yang dilakukan dengan dua bagian yaitu, gerak sembah dan gerak hormat kepada pihak pengantin dan para tamu yang sedang menyaksikan tarian ini. Pada awal penghormatan tersebut menggambarkan bahwa seorang pria haruslah mampu melakukan silat sebagai pembelaan diri, walaupun silat pada tarian ini adalah silat tari.

3.2. Gerak Awal

Gerak Awal merupakan proses pengambilan piring dari posisi yang berada di bawah, kemudian diambil dan perlahan – lahan piring tersebut dibawa sampai penari mengambil posisi jongkok dengan membawa kedua piring tersebut.

3.3. Proses Kanan dan Kiri

Gerakan ini menggambarkan kegaagahan seorang pria yang melakukan silat tari, didalam gerakan ini memerlukan keseimbangan karena penari harus dapat mengimbangkan antara posisi badan dan pengaturan pergerakan antara pergerakan tangan dan piring yang telah dipegang berdasarkan silat tari yang dipelajari.

3.4. Putar Piring

Gerakan ini menggambarkan seorang lelaki yang gagah, yang dapat menarik silat tari dengan menggunakan sebuah piring yang diatas piring tersebut terdapat sebuah lilin yang hidup. Proses ini dilakukan bagian pemutaran piring, penari harus memiliki konsentrasi yang baik dan keseimbangan yang baik juga. Jika penari tidak memiliki konsentrasi yang baik dan keseimbangan yang baik, maka piring tersebut dapat jatuh dan hal tersebut mencerminkan bahwa penari telah gagal dalam melakukan gerak putar piring.

3.5. Atraksi Kaki Silang

Gerakan ini memerlukan teknik yang baik, konsentrasi yang baik, dan keseimbangan yang baik. Teknik yang baik sangat dibutuhkan dalam pengolahan antara kaki yang disilang dan anggota tubuh lainnya, konsentrasi yang baik sangat dibutuhkan pada saat pemutaran antara tangan dan kedua piring, dan keseimbangan yang baik sangat diperlukan pada saat penyatuan pergerakan anatara menyilangkan kaki dan memutar piring yang dilakukan oleh kedua tangan dimana posisi peletakan tangan juga berbeda.

3.6. Atraksi kaki sebelah

Atraksi Kaki Sebelah atau yang sering disebut dengan Kaki Sabolah, merupakan atraksi yang mengangkat kaki sebelah dan melakukan proses pemutaran piring juga. Atraksi kaki sebelah ini juga merupakan

atraksi yang cukup dikenal karena tingkat kesulitan atraksi ini juga besar akibatnya.

3.7. Atraksi Putar Piring (dalam posisi berguling)

Atraksi ini merupakan gerakan akhir dari tarian ini, dimana setelah penari melakukan atraksi putar piring dalam posisi berguling. Penari melakukan proses duduk, atraksi ini juga adalah atraksi yang sangat unik dan selalu digemari oleh penonton karena atraksi ini juga mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi. Penari juga harus memperhatikan bagian tubuhnya, jika tidak memperhatikan kemungkinan akan mengakibatkan terbakarnya baju dari penari tersebut.

3.8. Sembah Akhir

Gerakan ini merupakan gerakan yang paling terakhir, penari harus melakukan sembah akhir yang menggambarkan bahwa penari mengucapkan terimakasih kepada pengantin dan masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada penari untuk menyajikan tari piring tersebut.

Ragam gerak pada Tari Piring adalah Sembah Awal, Gerak Awal, Proses Kanan dan Kiri, Putar Piring, Atraksi Kaki Silang, Atraksi kaki sebelah (Kaki Sabolah), dan Sembah Akhir.

4. Busana Tari Piring

Busana Tari Piring terdiri dari busana yang biasa dipakai dalam busana silat dan biasa digunakan dalam pertunjukan silat sesungguhnya, adapun yang membedakannya adalah topi/ikat kepala yang digunakan oleh penari, Ikat kepala juga sebagai pelengkap dari busana Tari Piring yang disesuaikan dengan kebutuhan penyajian dan selera penyaji itu sendiri. Adapun bentuk ikatan tersebut, mendekati dua pola ikatan yaitu bentuk ikatan yang menyerupai bentuk ikatan tengkuluk dan bentuk ikatana pesilat lama yang hanya mempertemukan ujung kain

untuk menutupi bagian kepala supaya tidak terlalu terbuka.

Busana untuk Tari Piring sekarang ini lebih banyak menggunakan teluk belanga Melayu sehari – hari, yaitu baju dari bahan yang tidak memiliki corak dan biasanya digunakan berwarna hitam. Kelengkapan tambahan dalam pemakaian busana tari piring antara lain, kain samping yang digunakan penari dibentuk segitiga di bagian tengah sebagaimana bentuk busana Melayu dan penggunaan kain samping juga ada yang masih mengikuti pola lama dimana kain hanya diikat mempertemukan persilangan ujung kain di pinggang. Adapun yang mengikuti pola yang baru adalah mengikuti pola penggunaan kain samping yang dipakai sebatas lutut keatas, dan biasanya kain samping hanya kain bercorak hitam sebagaimana kain pelekat melayu yang dipakai masyarakat sehari – hari, dan dilengkapi dengan pemakaian celana silat melayu, yang berbahan biasa atau pun yang berbahan licin.

5. Instrumen Pengiring Tari Piring

Musik merupakan unsur pendukung tari yang memiliki peranan penting dalam sebuah tarian, begitu juga dengan Tari Piring membutuhkan musik sebagai pengiring tarian itu sendiri. Adapun instrumen musik pada Tari Piring adalah Serunai, Gendang Melayu Satu Sisi dan Tawak – Tawak atau Gong. Penggunaan instrument ini berbeda dengan instrument yang dipakai pada tari piring di Sumatera Barat. Dikarenakan tari piring pada Malam Berinai etnik Melayu sudah berkolaborasi dengan kesenian etnik Melayu, yang memunculkan iringan yang khas pada tari piring ini.

6. Keberlanjutan

Pada masa sekarang, upacara malam berinai sudah jarang disajikan, hal ini dikarenakan dana dalam pelaksanaan upacara malam berinai sangat besar. Begitu juga

dengan tari piring yang termasuk dari bagian upacara malam berinai, sulit untuk didapatkan. Banyak hal yang menjadi tidak dilakukannya lagi Malam Berinai, seperti factor ekonomi, sulitnya menemukan tokoh adat yang memahami upacara Malam berinai, tidak adanya penggenarisan dalam kesenian yang digunakan dalam Malam Berinai. Kesemuanya ini menjadi penyebab jarangnyanya pelaksanaan upacara perkawinan yang menyertakan Malam Berinai sebagai rangkaian upacara perkawinan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Tari Piring merupakan salah satu bentuk kesenian di Serdang Bedagai khususnya di Desa Nagur, tarian ini ditampilkan pada upacara malam berinai di masyarakat Melayu Serdang Bedagai.
2. Bentuk Tari Piring pada awal penciptaanya adalah silat tari yang beriprovisasi, namun memiliki beberapa bagian ragam gerak yang selalu dilakukan penari yaitu terdiri dari gerak sembah, gerak awal, proses kanan dan kiri, mutar piring, atraksi kaki silang, atraksi kaki sebelah, atraksi pemutaran piring, dan sembah akhir.
3. Tari Piring berfungsi sebagai tari hiburan, tarian ini bersifat meramaikan suasana pada upacara malam berinai dan makna tari ini juga menggambarkan seorang pria yang gagah. Melakukan silat tari berdasarkan atraksi – atraksi yang konsentrasi, dan juga berdasarkan teknik – teknik yang sangat baik (keseimbangan penari).
4. Waktu menyajikan Tari Piring, dilakukan pada malam hari sebelum acara pesta perkawinan dilaksanakan. Tari Piring hanya dapat ditampilkan pada tempat tinggal dari pengantin perempuan, yan~

disajikan pada awal urutan acara dalam upacara malam berinai.

5. Instrument musik yang digunakan sebagai iringan tarian ini adalah Serunai, Gendang Melayu Satu Sisi dan Tawak – Tawak (Gong).

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan diatas, diajukan saran – saran sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan kepada pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai, agar lebih memperhatikan kesenian – kesenian yang ada di daerah tersebut, khususnya Seni Tari sehingga kesenian yang ada dapat tergalikan dan menjadi suatu bahan penelitian terhadap tarian yang lainnya.
2. Kepada para seniman yang berada di Kabupaten Serdang Bedagai, agar dapat berkarya dan mempertahankan ataupun melestarikan kesenian khususnya Sei Tari kepada generasi muda.
3. Kepada institusi atau pihak yang khususnya bagian kebudayaan, agar lebih memperhatikan, mendukung dan member kesempatan kepada perkembangan dan keberadaan kesenian dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Peneliti mengharapkan kepada generasi muda khususnya generasi muda yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai, memiliki rasa ingin mempelajari kesenian yang ada dan dapat mengetahui norma- norma yang berlaku pada kesenian tersebut. Sehingga

generasi muda memiliki warisan yang paling berharga yaitu Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmita, Linda, (1994). *Studi Deskriptif Musik Inai Dalam Konteks Upacara Perkawinan Melayu Di Desa Batang Kuis Pekan Kecamatan Batang Kuis Dan Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Deli Serdang*. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Eleanor Metheny bersama Lois Ellfeld, 1976, *Dance from Magic to Art*, terjemahan Dwi Wahyudianto, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Nurwani, 2011, Serampang XII: *Tari Kreasi yang Mentradisi Pada Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur*, Jurnal BAHAS : Unimed.
- Poerwadarminto, WJS. 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Suharto (1996). *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Penerbit Indah
- Syamsu, Yohanimar. (1997). *Keberadaan Tari Inai Dalam Upacara Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Deli Serdang*. Medan : Universitas Negeri Medan.

DAFTAR ACUAN INTERNET

- <http://Komunikasiunimal.Multipliy.com/Journal/Item/39>.
- [http:// google](http://google). Gambar Serunai.